

PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA MASJID JAMI KALIPASIR MELALUI FASILITASI PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAN PRAKTIK SPASIAL

Mush'ab 'Abdu Asy Syahid*, Andi Maddeppungeng, Subekti

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*E-mail: mushab.abdu@untirta.ac.id

Submitted: 20-08-2023

Revised: 10-09-2023

Accepted: 25-09-2023

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Kalipasir, Kota Lama Tangerang, Provinsi Banten, ialah memfasilitasi pemajuan kebudayaan bagi komunitas setempat dalam mengelola potensi aset pusaka warisan budaya benda dan tak benda, serta mengaktivasi situs bersejarah Masjid Jami Kalipasir yang selama ini masih pasif akibat kurangnya minat, pengetahuan, dan keterampilan teknis warga kampung. Selain itu, diharapkan juga adanya peningkatan pendampingan dan pelibatan masyarakat serta jejaring *stakeholder* lintas sektor dalam pelestarian kota dan pengembangan destinasi wisata sejarah di Kota Tangerang. Metode pelaksanaan program ini menggunakan prinsip dan konsep praktik spasial (*spatial practice*) dalam merencanakan aspek fisik dan sosial Kampung Kalipasir, melalui tiga rangkaian aktivitas utama, yaitu diseminasi pengetahuan sejarah dan pusaka Kampung Kalipasir, *heritage trail* dan tradisi performatif di sekitar situs berupa konstruksi replika perahu dan arakan perahu, serta aktivitas kuratorial dan pameran arsip warga. Kegiatan ini memiliki tema "Festival Sejarah, Budaya, dan Pusaka", diharapkan menjadi preseden bagi kolaborasi aktif antara komunitas, akademisi, birokrat, hingga media untuk mendukung upaya revitalisasi dan pemanfaatan Cagar Budaya dan Warisan Budaya Tak Benda di Kampung Kalipasir. Kegiatan ini menunjukkan bahwa berpikir merancang (*design thinking*) berkolaborasi dengan ilmu teknik mampu berkontribusi dalam menyukseskan program pengabdian masyarakat berbasis sosial-budaya dan humaniora di situs bersejarah.

Kata Kunci: Arakan perahu; cagar budaya; *heritage trail*; praktik spasial.

Abstract: *The aim of community service activities in Kalipasir Village, Kota Lama Tangerang, Banten Province, is to facilitate cultural advancement for the local community in managing potential tangible and intangible cultural heritage assets, as well as activating the historic Kalipasir Jami Mosque site, which has so far remained passive due to lack of interest. , knowledge, and technical skills of village residents. Apart from that, it is also hoped that there will be increased assistance and involvement of the community as well as cross-sector stakeholder networks in city preservation and development of historical tourist destinations in Tangerang City. The method of implementing this program uses the principles and concepts of spatial practice in engineering the physical and social aspects of Kalipasir Village through three main series of activities, namely the dissemination of historical knowledge and heritage of Kalipasir Village, heritage trails and performative traditions around the site in the form of boat replica construction, and boat parades, curatorial activities and exhibitions of citizen archives. This activity has the theme "Festival of History, Culture, and Heritage." it is hoped that it will become a precedent for active collaboration between the community, academics, bureaucrats, and the media to support efforts to revitalize and utilize Cultural Heritage and Intangible Cultural Heritage in Kalipasir Village. This activity shows that design thinking in collaboration with engineering can contribute to the success of social-cultural and humanities-based community service programs at historical sites.*

Keywords: Boat procession; cultural heritage; heritage trail; spatial practice.

Available online at: <http://dx.doi.org/10.36055/cecd.v2i2.22585>



Pendahuluan

Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang disusun oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Kementerian Agama RI (2014) mendefinisikan bangunan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang mencakup ibadah ritual (*mahdhah*) dan ibadah sosial (*ghairu mahdhah*). Standar ini juga mengatur berbagai tipologi dan fungsi masjid yang didirikan di Indonesia, dengan setiap masjid diharapkan memenuhi tiga aspek utama, yaitu pengelolaan (*idarah*), pemakmuran masjid (*imarah*), dan pemeliharaan fasilitas (*ri'ayah*) [1]. Dalam konteks masjid yang berstatus bangunan cagar budaya, pengelola dapat mengoptimalkan fungsi ibadah sosial-budayanya dengan menonjolkan nilai sejarah dan signifikansi yang menjadi potensi dan daya tarik masyarakat umum untuk berkunjung, beribadah, dan berkegiatan di dalamnya, sehingga pemanfaatannya sebagai objek cagar budaya ikut berkontribusi memakmurkan masjid. [2]

Masjid Jami Kalipasir adalah sebuah Bangunan Cagar Budaya yang diduga sebagai masjid tertua di Tangerang dan menjadi bukti sejarah peradaban awal komunitas muslim di kota ini [3]. Tidak hanya bangunan masjid, terdapat juga temuan arkeologis berupa kompleks makam di area luar masjid dengan beragam tipologi nisan kuno yang memperkuat hubungan historis-arkeologis masyarakat muslim Tangerang dengan kebudayaan Islam di Banten [4]. Mengacu pada ketentuan Dirjen BIMAS Islam [1], Masjid Jami Kalipasir termasuk dalam kategori tipologi Masjid Jami yang terletak di pusat pemukiman wilayah pedesaan atau kelurahan, tepatnya di wilayah Kampung Kalipasir dan Pasar Lama. Kedua area ini merupakan salah satu kampung dan pasar tertua di Kota Tangerang. [5]

Situs Makam dan Masjid Jami Kalipasir telah ditetapkan sebagai objek Cagar Budaya tingkat kota sejak 2011 melalui Surat Keputusan Walikota Tangerang Nomor 430/KEP.337-DISPORBUDPAR/2011, dan menjadikan Kota Tangerang sebagai daerah otonom kedua se-Jabodetabek (setelah DKI Jakarta) yang memberlakukan kebijakan cagar budaya sejak disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya [6]. Sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata religi, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir secara rutin menerima kunjungan dari beragam wisatawan termasuk akademisi, peneliti, pelajar/mahasiswa, peziarah, turis, dan content creator dari berbagai daerah di Indonesia [7]. Pengalaman unik saat berkunjung dan mengalami ruang-ruang masjid cagar budaya ini turut membentuk karakteristik kawasan pusaka Pasar Lama yang khas [8]. Ditambah lagi, perkembangan Pasar Lama sebagai sentra kuliner belakangan ini juga mendorong kebijakan Pemerintah Kota Tangerang dalam revitalisasi dan pengembangan wisata lokal berkelanjutan. [9]

Meskipun demikian, ditinjau dari skala makro peta program revitalisasi kawasan Kota Lama Tangerang, posisi dan lokasi Makam dan Masjid Jami Kalipasir sebenarnya relatif terpencil. Luputnya visibilitas situs ini disebabkan oleh dominasi

aktivitas ekonomi Pasar Lama, padatnya morfologi permukiman kampung dan ruko di sisi timur, serta terputusnya situs dengan lanskap Sungai Cisadane akibat pembangunan jalan raya kota di sisi barat. Karakteristik urban yang kurang menguntungkan itu diperparah dengan minimnya penelitian historis, arkeologis, dan arsitektural yang mengkaji secara komprehensif objek Cagar Budaya ini, sehingga publikasi dan promosi warisan budaya benda dan tak benda yang berasal dari kampung ini belum cukup tersiar [10].

Hal tersebut menyebabkan mitos, asumsi, dan klaim subjektif lebih banyak menyelimuti nilai pusaka masjid, antara lain dugaan adopsi arsitektur Tionghoa pada masjid [11-13]; ragam versi tradisi lisan sosok pendiri masjid dan kampung [14-5]; persepsi Kampung Kalipasir sebagai komunitas minoritas di tengah area pecinan [13]; hingga mitos kerukunan antarumat beragama yang menyandingkan Masjid Jami Kalipasir dengan Klenteng Boen Tek Bio [16]. Meskipun mitos-mitos ini mendukung narasi rekonsiliasi sejarah kota khususnya setelah rangkaian tragedi etnis Tionghoa Peranakan Cina Benteng pada masa lampau [17-18], namun mitos-mitos ini juga menyulitkan pemahaman sejarah Masjid Jami Kalipasir dan Pasar Lama karena tidak selalu ditunjang sumber arsip otentik.

Hilangnya artefak arkeologis Benteng Tangerang sebagai aset pusaka utama bagi identitas sejarah dan budaya kota [19], serta perubahan signifikan pada kualitas lingkungan binaan khas Cina Benteng di Pasar Lama akibat pembangunan modern semakin mengancam nilai sejarah dan pusaka Kota Lama Tangerang [20]. Sebelum hadirnya Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya, masyarakat setempat akhirnya lebih banyak mengambil strategi alternatif dan pendekatan mandiri terhadap pelestarian Cagar Budaya, antara lain yang berlangsung pada renovasi Museum Benteng Heritage dan pemeliharaan rutin bangunan ibadah Masjid Jami Kalipasir dan Klenteng Boen Tek Bio [19].

Selain program penataan situs makam yang telah Pemerintah Kota Tangerang jalankan sepanjang tahun 2021-2023, sebelumnya warga kampung yang tergabung dalam DKM Jami Kalipasir telah berpartisipasi memelihara masjid dengan renovasi berkala secara swadaya, meskipun terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan teknis pelestarian [21]. Upaya awal warga menelusuri sejarah masjid juga telah dilakukan. Pada tahun 2016, Ketua DKM, Sekretaris DKM, dan Kepala RT 02/RW 04 berhasil menyusun booklet berjudul *Nyukcruk Galur Mapay Patilasan Masjid Jami Kalipasir* yang menjadi sebuah "historiografi tradisional" dan disirkulasikan terbatas [10, 15]. Booklet ini menyajikan sumber sejarah baru dari warga kampung sendiri, melengkapi sumber-sumber lokal lainnya seperti manuskrip Paririmbun Ka-aria-an dan/atau Tina Layang Parahiyang, yang selama ini sulit diakses dan tidak diketahui dengan jelas eksistensinya. [22]

Upaya-upaya tersebut sayangnya tidak berlanjut efektif. Observasi yang dilakukan selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan rendahnya partisipasi warga

kampung di luar pengurus DKM, akibat kurangnya minat mereka terhadap sejarah dan masa lalu masjid. Padahal, mereka adalah aktor pelestari dan garda terdepan yang dalam kesehariannya mengelola dan menggunakan situs ini.

Interaksi antara warga dan masjid baru semarak ketika perhelatan tradisi Arakan Perahu berlangsung setiap memasuki bulan maulid Nabi Muhammad s. a. w., yang memainkan peran kunci pembentuk ingatan kolektif warga terhadap masjid [2]. Festival Arakan Perahu dapat menjadi momen utama warga berinteraksi dan mengaktivasi masjid sebagai ruang bersejarah; tempat mereka bisa berbagi kenangan personal dan komunal tentang kehidupan kampung dan masjid di masa lampau, serta menyiarkan sejarah dan pusaka Kampung Kalipasir kepada publik.

Dari jabaran Pendahuluan ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama:

1. Kurangnya pemanfaatan Masjid Jami Kalipasir sebagai fungsi ibadah sosial-budaya (*ghairu mahdhah*) dan bangunan cagar budaya;
2. Kurangnya minat dan pengetahuan di kalangan warga kampung tentang nilai sejarah dan pusaka situs Makam dan Masjid Jami Kalipasir; dan
3. Kurangnya sumber informasi tentang sejarah Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang bersumber langsung dari warga Kampung Kalipasir.

Dengan menitikberatkan pada ketiga permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat yang diusulkan dan diterapkan ialah berbentuk fasilitasi pemajuan kebudayaan. Fasilitasi ini merujuk pada landasan hukum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Warisan Budaya Tak Benda, yang diharapkan dapat memperkuat upaya pemanfaatan dan pembinaan warisan budaya di Kota Lama Tangerang. Program ini juga bertujuan mendukung revitalisasi, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pelestari budaya dalam rangka pelestarian kebudayaan dan penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa fasilitasi pemajuan kebudayaan di Kampung Kalipasir berlandaskan pada konsep praktik spasial (*spatial practice*). Definisi umum dari praktik spasial adalah sebuah rangkaian strategi dan taktik fleksibel yang mencakup aspek-aspek rekayasa ruang berupa pergerakan atau aktivisme performatif, kuratorial, dan arsitektural di dalam ruang perkotaan. Melalui keterlibatan masyarakat di ruang publik kota, praktik spasial memungkinkan mereka dapat terhubung dengan agensi mereka terhadap ruang-ruang tersebut, sehingga mampu mengeksplorasi dan menciptakan masa depan alternatif di tempat dan waktu saat ini [23]. Pondasi praktik spasial berkembang di kalangan intelektual Eropa dari konsep "produksi ruang" oleh Henri Lefebvre, *the production of space* (1974;1992) [24]; konsep "keseharian" oleh Michel de Certeau, *the practice of everyday life* (1980;2011) [25]; dan konsep "praktik spasial kritis" oleh Jane

Rendell, *critical spatial practices* (2003) [26]. Pendekatan interdisipliner ini merekayasa kondisi fisik dan sosial ruang yang diintervensinya, serta menguji ekspansi batas prosedur disiplin ilmu yang digunakan.

Penerapan praktik spasial di Kampung Kalipasir sebagai kampung sejarah dan budaya di Kota Lama Tangerang berupaya memfasilitasi pemajuan kebudayaan bagi warga kampung dengan mengaktivasi ruang bersejarah dan memanfaatkan fungsi sosial-budaya situs Masjid Jami Kalipasir. Dalam pelaksanaannya, kerangka berpikir merancang (*design thinking*) dan keilmuan keteknikan khususnya aspek-aspek arsitektural, konstruksi, perkotaan, dan cagar budaya secara *interdisipliner* berkontribusi menyukkseskan pengabdian masyarakat berbasis sosial-budaya dan humaniora ini. Fasilitasi pemajuan kebudayaan di Kampung Kalipasir pada tahun 2023 berfokus pada tiga kegiatan utama untuk menjawab problem awal, yang nantinya diturunkan ke dalam aktivitas-aktivitas spesifik, antara lain:

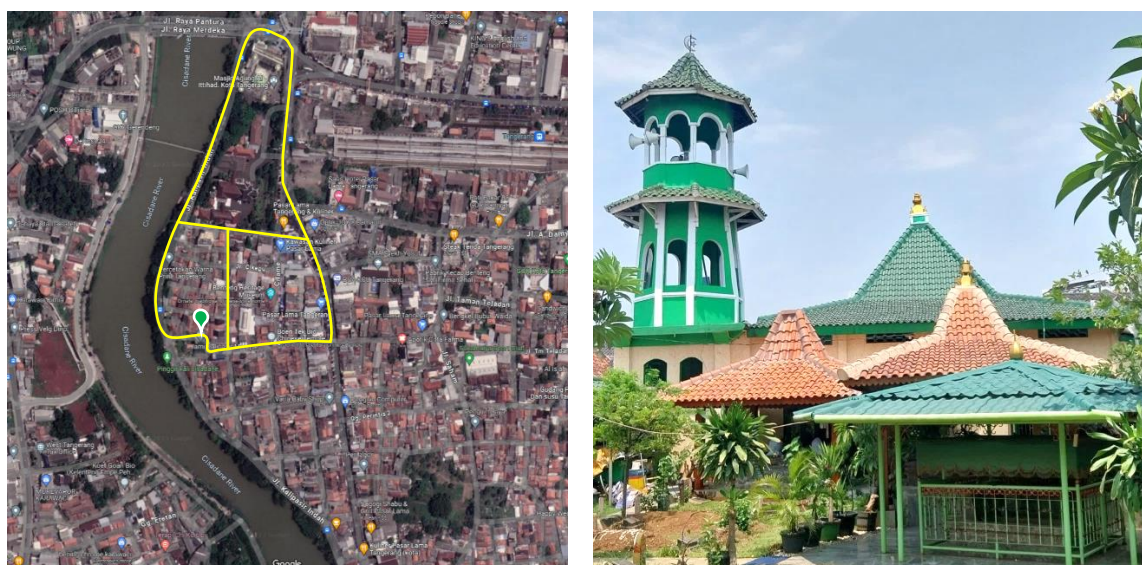
1. Aktivasi ruang bersejarah melalui kegiatan heritage trail dan tradisi performatif ziarah Makam Kalipasir dan arakan perahu.
2. Diseminasi pengetahuan dan/atau keterampilan sejarah dan pusaka cagar budaya melalui forum diskusi dan seminar bincang budaya.
3. Praktik kuratorial dan pameran arsip warga untuk menggali informasi sejarah dari sumber-sumber lokal.

Rangkaian kegiatan ini tidak serta-merta bertujuan mengintervensi dan mengubah tradisi dan budaya masyarakat yang sudah berlangsung selama ini, melainkan justru mendukung pelestarian tradisi dan budaya eksisting dengan menginjeksi program inovasi baru dalam Festival Arakan Perahu. Inovasi yang dirancang secara khusus bertujuan membangkitkan minat warga terhadap sejarah dan budaya lokal, dengan menonjolkan nilai-nilai kesejarahan dan kebudayaan dalam konteks keagamaan, serta meningkatkan pendampingan masyarakat dan penglibatan jejaring *stakeholder* lintas sektor dalam pelestarian kota dan pengembangan destinasi wisata sejarah di Kota Tangerang.

Sektor *academics* diwakili oleh Penulis selaku dosen dan pengabdian dari Jurusan Teknik Sipil UNTIRTA, sedangkan unsur *community* adalah Warga Kampung Kalipasir sendiri, terutama pengurus DKM Jami Kalipasir dan Karang Taruna RW 04 selaku. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Pemerintah Daerah Kota Tangerang menjadi unsur pemangku kebijakan (*government*) yang memberi Bantuan Pemerintah Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan Tahun Anggaran 2023. Jaringan awak jurnalistik yang menjadi media partner program ini, antara lain Tangerang TV Diskominfo Kota Tangerang; Koran Benteng; Majalah LIVE Tangerang; organisasi jurnalistik mahasiswa Jurnis Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS); Jurnal Kampus Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT); dan belasan media cetak dan digital yang mempublikasikan pelaksanaan acara ini berperan sebagai unsur Media.

Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan Festival Arakan Perahu tahun 2023 memiliki tema "Sejarah, Budaya, dan Pusaka Kampung Kalipasir" yang dilaksanakan pada tanggal 27-28 September 2023, atau bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal kalender hijriyah hari lahirnya Maulid Nabi Muhammad s. a. w. dan menjadi hari libur nasional. Acara ini memanfaatkan dan mengaktivasi area sekitar Kampung Kalipasir, Pasar Lama, serta Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang beralamat di Jl. Kalipasir, RT.02/RW.004, Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten.



Gambar 1. Lokasi rute arakan perahu dan situs Makam-Masjid Jami Kalipasir.

Arakan perahu adalah acara rutin tahunan masyarakat Kampung Kalipasir yang dihadiri warga kampung dan masyarakat umum secara gratis. Raufi Syarofi selaku warga Kampung Kalipasir adalah salah seorang pemerhati warisan budaya yang bertinggal di lingkungan kampung sejak masa kecil. Selama ini, ia kerap memandu pengunjung situs Makam dan Masjid Jami Kalipasir. Melalui program bantuan Fasilitas Pemajuan Kebudayaan yang ia ajukan tahun 2023, bersama dengan pengabdian masyarakat Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Untirta dan menggandeng pihak DKM Masjid Jami Kalipasir dan panitia Maulid Nabi mengembangkan tradisi Arakan Perahu dengan memasukkan dua kegiatan baru, yaitu "Bincang Budaya" dan "Pameran Arsip". Terobosan ini diharapkan semakin mendorong minat dan partisipasi warga Kampung Kalipasir terhadap kekayaan sejarah, budaya, dan pusaka khususnya di lingkungan tempat tinggal mereka.

Rangkaian acara festival terdiri dari beberapa kategori kegiatan, yaitu:

1. Arakan perahu

Arakan Perahu terdiri dari beberapa butir aktivitas warga muslim Kampung Kalipasir, antara lain berkeliling mengarak replika perahu di sekitar Pasar Lama

Tangerang dan Sungai Cisadane; menziarahi makam kuno Kalipasir; pembacaan *syarofal anam* dan syair *barzanji*; penampilan seni marawis atau *hadroh*; pembagian bahan makanan, alat ibadah, dan hadiah/suvenir; dan tausiah atau ceramah yang berkenaan dengan maulid Nabi Muhammad s. a. w. (opsional).

2. Workshop pembuatan replika perahu

Lokakarya ini melibatkan partisipasi aktif warga Kampung Kalipasir dalam pembuatan konstruksi replika perahu yang akan diarak warga pada saat arakan perahu. Replika-replika perahu dibuat dari material vernakular-lokal, di mana kerangka replika dibuat dari rangka besi yang dibalut dari kain dan kertas hias. Replika perahu tersebut kemudian didekorasi dan diisi berbagai souvenir yang akan dibagikan kepada warga kampung yang berpartisipasi dalam acara arakan perahu.

3. Bincang budaya Kampung Kalipasir

Kegiatan forum, diskusi, dan seminar interaktif ini bertujuan mendorong ketertarikan terhadap sejarah, budaya, dan pusaka Kampung Kalipasir ditinjau dari perkembangan sejarah Kota Lama Tangerang. Acara ini mengundang 3 (tiga) orang narasumber yang terdiri dari akademisi, budayawan, atau tokoh setempat yang berbagi pandangannya tentang sejarah kampung dan tradisi Arakan Perahu dalam arus sejarah Kota Tangerang dan Provinsi Banten.

4. Pameran arsip warga

Kegiatan ini dibuat dalam rangka menampilkan dokumentasi arsip bersejarah Kampung Kalipasir tempo dulu yang dikumpulkan dari berbagai sumber arsip warga kampung. Arsip berupa peta kuno, lukisan, dan foto-foto tempo dulu, dikumpulkan dan dikurasi oleh warga dan pengabdian, untuk diolah dan disusun dalam bentuk *display* yang ditayangkan sebagai pameran di lingkungan sekitar Kampung Kalipasir dan dapat disaksikan oleh warga kampung dan masyarakat umum.

Secara umum, berikut ini adalah susunan panitia kegiatan Festival Arakan Perahu, "Sejarah, Budaya, dan Pusaka Kampung Kalipasir" Tahun Anggaran 2023:

Pelindung	: Ketua RW.04, Ketua DKM Jami Kalipasir
Penasehat	: Sesepuh Kampung Kalipasir
Pendamping/Pengabdian	: Mush'ab 'Abdu Asy Syahid, S.Ars., M.Ars.
Ketua Pelaksana	: Iim Ibrohim
Sekretaris	: Raufi Syarofi
Bendahara	: Raufi Syarofi/R. Rudi Rahendra
Koordinator Humas-Usaha	: Hadi Firdaus
Anggota	: Sabromilsy, Ruslan, Cece
Koordinator Acara	: Ustad Muksin
Anggota	: Jaelani, Fairuzzabady, Firman
Koordinator Logistik	: Sebika
Anggota	: Firman, Chaitomi, Reza M
Koordinator Konsumsi	: Tiara



Gambar 2. Publikasi kegiatan Festival Arakan Perahu Kampung Kalipasir 2023.

1. Arakan Perahu

Acara Arakan Perahu dimulai pada pagi hari tanggal 12 bulan Rabiul Awal, yang bertepatan dengan hari Kamis, 28 September 2023. Para warga berkumpul di sekitar Masjid Jami Kalipasir dan memulai pawai dengan mengarak replika perahu yang telah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya. Pawai warga melewati gang-gang Kampung Kalipasir, permukiman kampung sekitar Pasar Lama, jalan raya sepanjang Sungai Cisadane, area jalan koridor Pasar Lama, hingga kembali lagi ke masjid sambil melantunkan shalawat. Warga muslim sekitar Kampung Kalipasir juga berbondong-bondong ikut berhamburan memadati ruang Kota Lama Tangerang demi menyaksikan keramaian arak-arakan.

Setibanya kembali di masjid, warga melakukan ziarah ke kompleks makam wakaf di sisi barat Masjid Jami Kalipasir, yang diteruskan dengan pembacaan syair maulid *syarafal anam* dan *barzanji* pada siang harinya di dalam ruang utama masjid, mendoakan sesepuh dan ulama lokal, melakukan pembagian bahan pokok makanan dan souvenir, tausiyah tentang maulid Nabi, serta mengadakan beragam perlombaan tradisional. Jadwal atau *rundown* pelaksanaan Arakan Perahu sepanjang 1 (satu) hari adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rundown pelaksanaan kegiatan festival Arakan Perahu.

Waktu/Pukul	Rincian kegiatan
05.30 – 06.00	Persiapan acara oleh panitia
06.00 – 06.30	Warga berkumpul di sekitar lingkungan Masjid Jami Kalipasir
06.30 – 07.00	Menyiapkan replika perahu dan perlengkapan pawai
07.00 – 10.00	Arakan Perahu, pawai replika perahu
11.00 – 11.30	Warga kembali ke Masjid Jami Kalipasir dan beristirahat
11.00 – 12.00	Ziarah makam wakaf Masjid Jami Kalipasir
12.00 – 13.00	Shalat dzuhur, istirahat, dan pembagian makan siang
13.00 – 14.00	Pembacaan syair <i>syarafal anam</i> , <i>barzanji</i> , dan penampilan seni-budaya Islam marawis dan <i>hadroh</i>
14.00 – 15.00	<i>Tausiyah</i> maulid Nabi Muhammad ﷺ oleh penceramah
15.00 – 15.30	Pembagian makanan, bahan pokok, dan souvenir kepada warga
15.30 – 16.00	Shalat ashar, penutupan acara



Gambar 3. Proses pembuatan replika perahu dan acara Arakan Perahu tahun 2023.

2. *Workshop* pembuatan replika perahu

Lokakarya merakit replika perahu maulid dibuat sekitar 7 (tujuh) hari sebelum pelaksanaan arakan perahu. Terdapat sebanyak dua-tiga replika perahu yang dibuat menggunakan material vernakular-lokal. Kerangka replika perahu dibuat dari kerangka besi yang dibalut dari kain dan kertas hias. Para warga tidak melibatkan tukang secara khusus dan mengandalkan keahlian ketukangan mandiri dengan menggunakan peralatan dasar konstruksi. Kerangka besi dan kayu replika perahu kemudian ditutup dengan balutan kain satin dan kain bahan, didekorasi dengan hiasan bendera/panji-panji, kerta origami, umbul-umbul dan pernak-pernik, dan selubungnya diisi dengan berbagai souvenir (bahan pokok makanan, aksesoris peribadatan, dan lain-lain) yang akan dibagikan selepas acara kepada warga kampung yang mengikuti pawai. Konstruksi replika perahu yang telah selesai dibuat kemudian ditaruh dan dipersiapkan di area dalam dan area luar Masjid Jami Kalipasir sampai hari-H acara arakan perahu berlangsung.

3. Bincang Budaya Kampung Kalipasir

Bincang Budaya adalah kegiatan seminar dan diskusi interaktif yang bertujuan mendorong ketertarikan warga dan masyarakat umum tentang sejarah, budaya, dan pusaka Kampung Kalipasir ditinjau dari sudut pandang sejarah, arkeologi, arsitektur, perkotaan, cagar budaya, hingga pariwisata. Acara ini dilaksanakan pada hari Rabu, 27 September 2023 pukul 16.00-17.30 WIB di dalam ruang utama Masjid Jami Kalipasir. Acara diawali dengan sambutan Haji Ahmad Syaeroji selaku sosok perwakilan *kasepuhan* (sesepuh) Kampung Kalipasir sekaligus saksi sejarah kampung yang masih hidup. Acara dilanjutkan oleh moderator dan 3 (tiga) orang narasumber yang terdiri dari akademisi dan praktisi yang memantik diskusi bersama hadirin peserta berdasarkan hasil kajian dan penelitian mereka terhadap Kampung Kalipasir dan situs bersejarah di dalamnya.

Ketiga narasumber acara Bincang Budaya antara lain Feby Hendola Kaluara, dosen Jurusan Arsitektur Universitas Pembangunan Jaya; Andhi Seto Prasetyo, dosen Jurusan Arsitektur Universitas Mercu Buana; dan Mushab Abdu Asy Syahid, dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Feby membawa topik "Pengaruh arsitektur Masjid Kalipasir terhadap karakter Pasar Lama," sedangkan Andhi membawa topik "Potensi Kalipasir sebagai daya tarik wisata pusaka berkelanjutan," dan Mushab membahas topik "Riwayat Kampung Kalipasir menurut sumber-sumber Belanda dan warga". Ketiga topik ini dirajut dalam tema Bincang Budaya "Kalipasir Tempo Doeloe".

Dalam pemaparannya, Feby mengelaborasi Masjid Jami Kalipasir sebagai *landmark* utama kampung ini, akan tetapi masih dibayang-bayangi oleh karakteristik ruang kota yang didominasi oleh pasar di sekitarnya. Pembahasan Feby menekankan bagaimana sosok arsitektural Masjid Jami Kalipasir dapat berkontribusi terhadap keberagaman karakter urban Kawasan Pasar Lama

Tangerang. Di sisi lain, Andhi melihat potensi warisan sejarah, budaya, dan pusaka yang kaya dan unik di dalam Kampung Kalipasir. Andhi juga memaparkan beberapa langkah pelestarian yang dapat dilakukan untuk menuju destinasi wisata berbasis pusaka (*heritage*) secara berkelanjutan. Hal ini juga dapat memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial bagi komunitas setempat. Adapun pemaparan penutup dari Mushab mengangkat riwayat Kampung Kalipasir yang berangkat dari sumber arsip gambar, lukisan, peta, teks, dan foto untuk membayangkan suasana kampung dan sekitarnya di masa lalu, sambil mendiskusikan berbagai kemungkinan akan kisah-kisah warga kampung lainnya yang belum tertulis dalam arsip.



Gambar 4. Kemeriahan acara seminar bincang budaya "Kalipasir Tempo Doeloe".

Acara ini berhasil mengaktifkan wacana dan dialog antara peserta dan narasumber, dan mengundang antusiasme peserta sebanyak lebih dari 50 orang yang hadir. Para peserta ini antara lain terdiri dari warga RT 02/RW 04 Kampung

Kalipasir; Pengurus DKM Jami Kalipasir; Perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang; Perwakilan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII Kemendikbudristek; Perwakilan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Banten; Komunitas Pemerhati Sejarah dan Pusaka; Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) dan Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS); masyarakat umum; awak media; hingga kasepuhan adat yang mewakili Balai Adat Ka-aria-an Tangerang, antara lain Harrys Jasin Judanegara (Bayu) dan Syihabuddin Jasin Judanegara.

4. Pameran arsip warga

Pameran arsip warga yang bertajuk "Dari Jaman VOC sampai Jaman RT OCE" dibuat dalam rangka mengisi ruang sekitar situs Masjid Jami Kalipasir dengan menampilkan kumpulan kolase dokumentasi arsip bersejarah milik warga Kampung Kalipasir. Arsip lokal ini memunculkan sumber informasi baru yang berasal langsung dari warga kampung yang menggambarkan suasana kehidupan warga kampung dan sekitarnya di masa lampau, terbentang sejak zaman VOC dan kolonialisme Belanda hingga di masa kini ketika Kampung Kalipasir telah dipimpin oleh "RT Oce" (panggilan akrab Kepala RT 02/RW 04 R. Rudy Mahendra). Pameran berlangsung selama dua hari, yaitu Rabu-Kamis, 27-28 September 2023 di area luar Masjid Jami Kalipasir dan di area depan Ruang Serbaguna (posyandu) Kampung Kalipasir.



Gambar 5. Proses kurasi arsip hingga eksekusi pameran di area luar masjid.

Terdapat kurang lebih hampir 500 berkas arsip yang dipamerkan, dengan sebagian besar sumber arsip berasal dari koleksi warga kampung. Dalam proses

kurasi arsip dan penataan pameran, pengabdian melibatkan kurator pameran (Raufi Syarofi dan R. Rudy Mahendra) beserta warga untuk mengoleksi arsip, memindai berkas arsip asli secara digital dengan menggunakan *scanner*, dan menyortir arsip digital ke dalam *database* untuk dicetak. Para kurator kemudian mengolah, memberi judul, dan menyusun hasil cetak arsip digital tersebut berupa peta-peta kuno, lukisan, dan foto-foto ke dalam bentuk *display* dan panel narasi yang ditata dan dipasang di papan (*board*) pameran, sedangkan berkas arsip yang asli dikembalikan kepada warga pemiliknya. Pameran ini dapat dinikmati oleh warga Kampung Kalipasir dan masyarakat umum di Kawasan Pasar Lama secara terbuka dan gratis, terutama selama acara bincang budaya dan arakan perahu berlangsung.

Kesimpulan

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Untirta dalam Pemanfaatan cagar budaya Masjid Jami Kalipasir melalui Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan (FBK) dan praktik spasial yang dilaksanakan di Kampung Kalipasir, Kota Lama Tangerang pada tahun 2023 menunjukkan hasil kolaborasi aktif antar stakeholder terutama warga dan pengabdian. Kerangka berpikir merancang (*design thinking*) dan kolaborasi keilmuan keteknikan, khususnya dalam aspek arsitektur, cagar budaya, dan perkotaan mampu berkontribusi secara signifikan dalam menyukseskan program aktivasi ruang bersejarah berbasis sosial-budaya dan humaniora di Situs Cagar Budaya. Hal ini diharapkan menjadi awal yang baik dari pemanfaatan cagar budaya dan pemajuan kebudayaan bagi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kampung Kalipasir, Kota Lama Tangerang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada segenap pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir dan panitia warga Kampung Kalipasir atas kerja sama dalam menyukseskan acara "Festival Sejarah, Budaya, dan Pusaka Kampung Kalipasir Tahun 2023", khususnya Raufi Syarofi dan R. Rudy Mahendra selaku Ketua RT 02/RW 04 Kampung Kalipasir, Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang. Penulis juga berterima kasih kepada pihak Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah VIII (Wilayah Kerja DKI Jakarta dan Banten) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bersama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan Tahun 2023, serta mengapresiasi Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang atas dukungan, atensi, dan pendanaan terhadap rangkaian kegiatan ini.

Referensi

- [1] Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.
- [2] M. A. A. Syahid, "Tradisi arakan perahu dan masjid cagar budaya di kampung Kalipasir, Tangerang-Banten", *Buletin Cagar Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 36-43, 2022.
- [3] M. A. A. Syahid, "Membangun pinggiran, menyangga ibukota: Arsitektur dan infrastruktur kota Tangerang di masa kolonial abad 18-20", B. Kanumoyoso, K. Bramantyo, & T. W. M. Irsyam (eds.), *Masyarakat Menulis Sejarah Indonesia dalam Pantulan Lokal dan Sosial*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pp. 55-94, 2021.
- [4] S. Wijaya, *Tipologi Nisan Makam Kuno Kalipasir*, Depok: Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- [5] W. Halim, *Ziarah Budaya Masyarakat Kota Tangerang: Menuju masyarakat berperadaban akhlakul karimah*, Jakarta: Pendulum, 2005.
- [6] M. A. A. Syahid, "Melindungi cagar budaya di daerah pinggiran Jakarta", *Buletin Cagar Budaya*, vol. 8, no. 1, pp. 81-86, 2021.
- [7] M. A. A. Syahid, *Daftar Hadir Tamu Masjid Jami Kalipasir dan wawancara pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir*, Dokumen Pribadi, 2023.
- [8] F. H. Kaluara, "Nilai Masjid Jami Kalipasir sebagai sebuah bangunan cagar budaya: Pengamatan seorang pejalan kaki", *Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, vol. 09, no. 02, pp. 250-261, 2018.
- [9] A. S. Prasetyo & N. R. Christantia, "Prinsip dan elemen pariwisata berkelanjutan sebagai daya tarik dan eksistensi wisata kuliner di Pasar Lama Tangerang", *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, vol. 12, no. 2, pp. 250-218, 2023.
- [10] M. A. A. Syahid, "Warisan budaya multikultural di pemukiman tepi sungai: Ritus dan tradisi lisan masyarakat pasar lama Tangerang", C. Saputra & R. Suriaputra (eds.), *Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam masyarakat Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia), pp. 236-260, 2021.
- [11] R. Fadilla, *Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami Kalipasir*, Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- [12] E. Rochimah, *Ragam Akulturasi Arsitektural Masjid Jami' Kali Pasir Kota Tangerang*, Laporan Akhir Penelitian Program Studi Arsitektur, Serpong: Institut Teknologi Indonesia, 2020.
- [13] L. H. Purwaningsih, "Persistence of primary elements at pasar lama chinatown in Tangerang", In *Proc. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 780, pp. 1-7, 2021.
- [14] R. N. Ain, *Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami Kalipasir di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang*, Serang: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- [15] *Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir*, Nyukcruk Galur Mapay Patilasan Masjid Jami Kalipasir, tidak dipublikasikan, 2016.
- [16] F. H. Kaluara, "Masjid Jami Kali Pasir: In between 'myth' and a need for historical accuracy", *International Journal of Islamic Heritage Architecture*, vol. 1, no. 3, pp.

- 355-364, 2017.
- [17] M. Lohanda, 2000, *Masalah Cina Benteng dalam Perjalanan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Pustaka Inspirasi, 2000.
 - [18] R. Lie, *Now is The Time to Kill All Chinese! Social Revolution and the Massacre of Chinese in Tangerang, 1945-1946*. Leiden: Master Thesis University of Leiden, 2014.
 - [19] M. A. A. Syahid & K. R. Kurniawan, "No fort in fort city: Lost heritage and the shift of urban conservation in Tangerang, Indonesia", In Proc. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 213, pp. 1-8, 2018.
 - [20] A. S. Prasetyo, T. Fatimah, & R. Padawangi, "Perkembangan kota lama Tangerang dan potensinya sebagai destinasi wisata pusaka", *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, vol. 7, no. 1, pp. 17-30, 2017.
 - [21] Y. N. Lukito & M. A. A. Syahid, "The conservation of Kalipasir Jami' Mosque in Tangerang, Indonesia", *Insist*, vol. 1, no. 2, pp. 52-57, 2017.
 - [22] E. S. Thresnawaty, "Sejarah sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di kota Tangerang", *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 49-64, 2015.
 - [23] M. Dodd, *Spatial Practices: Modes of Action and Engagement with the City*. New York: Routledge, 2020.
 - [24] H. Lefebvre, *The Production of Space* (transl.). New Jersey: Wiley-Blackwell, 1992.
 - [25] M. d. Certeau, *The Practice of Everyday Life*. California: University of California Press, 2011.
 - [26] Jane Rendell, "A place between art, architecture, and critical theory," In Proc. *Proceedings to Place and Location*, Tallinn: Eesti Keele Instituut, pp. 221-233, 2003.